

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk selalu diperhatikan dan diajarkan sejak dini agar dapat menjadi bekal pada jenjang yang lebih tinggi dan juga melatih peserta didik ketika berkomunikasi dengan dunia luar yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Selain itu, sebagai alat komunikasi sosial, fungsi lain dari kehadiran bahasa yaitu sebagai bentuk ekspresi diri. Sebuah bahasa memiliki fungsi sebagai ekspresi diri yang berarti bahwa bahasa berfungsi untuk menyalurkan gagasan, perasaan, dan emosi para pengguna bahasa. Bahasa dapat dijadikan sebagai media untuk menyatakan eksistensi diri, meluapkan diri dari segala tekanan emosi, dan untuk menarik perhatian khalayak ramai. Fungsi bahasa sebagai ekspresi diri dapat dimaksimalkan dengan melalui pembelajaran apresiasi sastra (Sari, dkk, 2019).

Peserta didik harus dilatih untuk dapat memahami hasil karya sastra bahkan menghasilkan karya sastra sendiri. Jalan yang harus ditempuh untuk menuju pemahaman bahasa dan sastra adalah teks. Segala contoh bahasa yang digunakan tentunya mengambil bagian tertentu pada konteks situasi yang disebut dengan teks (Halliday dan Ruqaiyah, 1989). Bagian tertentu tersebut memiliki maksud bahwa setiap penggunaan bahasa memiliki tujuan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, teks juga tidak akan lepas dari genre. Genre mengacu pada nilai atau norma budaya yang terealisasi pada suatu proses sosial. Genre merupakan jenis teks yang fungsinya menjadi rujukan agar suatu teks dibuat jadi lebih efektif, baik dari tujuan sosial, maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan bagian teks, serta tepatnya dalam menggunakan unsur tata bahasa (Mahsun, 2014).

Salah satu materi teks yaitu membaca puisi. Membaca puisi adalah salah satu bentuk dari pembelajaran apresiasi sastra dengan menggunakan konsep “estetika” dan “eferan”. Estetika mengacu pada pengalaman emosional pribadi dari sebuah karya sastra dan eferan yaitu cara membaca dengan memahami makna dari teks (Sigvardsson, 2016). Sejalan dengan hal tersebut temuan lain menyatakan bahwa dalam membaca puisi hal yang mesti diperhatikan yaitu puisinya bukan

penyairnya, sebagai apresiator, pembaca dapat saja membacakan puisi sesuai pengalaman sendiri. Hal tersebut dimungkinkan karena tidak ada yang dapat menjamin bahwa setiap puisi merupakan pengalaman autentik penyair. Dalam Membaca puisi tergolong dalam jenis membaca nyaring yang evaluasinya dapat diukur dengan memperhatikan kenyaringan, intonasi, lafal, dan ekspresi pembacanya (Sumiyadi, 2014). Pada tingkat SMA teks membaca puisi diajarkan di kelas X. Tujuan dari pembelajaran membaca puisi yaitu agar peserta didik mampu mendemonstrasikan/membacakan satu puisi atau kumpulan puisi dengan segenap perasaan, memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo) sesuai dengan pesan dari puisi tersebut. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan kemampuan membaca dan memahami makna puisi masih rendah atau masih butuh perhatian lebih oleh peneliti maupun pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA di kota Bandung, ditemukan informasi bahwa peserta didik belum secara merata tampil percaya diri membacakan puisi di kelas. Hal tersebut disebabkan karena kurang minatnya peserta didik dalam memahami materi membaca puisi. Namun, terdapat juga peserta didik yang cukup antusias dan penasaran dengan materi membaca puisi yang masih asing bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca puisi di tingkat SMA masih rendah.

Terkait permasalahan tersebut berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai adanya upaya untuk memaksimalkan pembelajaran membaca puisi. Sebuah penelitian oleh (Bata, 2021) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Memotivasi Membaca Indah Puisi Siswa Kelas VII SMPK Sinar Pelita Mukusaki Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende Tahun Ajaran 2020/2021” mengangkat permasalahan mengenai rendahnya keterampilan membaca indah puisi peserta didik SMPK Sinar Pelita Mukusaki Kecamatan Wewaria. Hal tersebut disebabkan karena kualitas guru yang belum bisa memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memotivasi peserta didik berhasil dan dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian tersebut (Bata, 2021) menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk

Rafika Rasdin, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE) BERBANTUAN MEDIA TIKTOK EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMA/SEDERAJAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meneliti tentang model yang tepat diterapkan di sekolah dan mengandung keaktifan, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi peserta didik, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran RADEC dengan menggunakan media bantu TikTok edukatif agar pembelajaran membaca puisi bermakna dan dapat menstimulus kreativitas peserta didik yang sesuai dengan zamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hanif, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa media video pembacaan puisi dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran membaca puisi.

Penelitian lain yang sejalan adalah “Pengembangan Media Keterampilan Membaca Puisi berbasis Android bagi Peserta Didik Gaya Belajar Auditoris pada Jenjang SMA” oleh (Setyawan, 2017) mengangkat permasalahan bahwa ketersediaan media untuk pembelajaran membaca puisi masih jarang ditemukan dan digunakan oleh pendidik. Pada hasil penelitiannya dijelaskan secara rinci tentang karakteristik media keterampilan membaca puisi berbasis android bagi peserta didik, sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya tentang uji coba penggunaan media keterampilan membaca puisi berbasis android bagi peserta didik. Selain itu peneliti terdahulu juga pernah melakukan sebuah penelitian tentang teks membaca puisi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Peserta didik Kelas IV dengan Model Demonstrasi didukung Media Video Pembelajaran di SDN 1 Sumbersari Kota Malang” (Sari, dkk, 2019). Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa dengan penerapan model demonstrasi yang didukung dengan video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca puisi peserta didik di kelas IV SDN Sumbersari 1 Malang. Penelitian ini memenuhi persyaratan membaca puisi berbasis android dengan memanfaatkan video pembelajaran, yaitu dengan menggunakan video pembelajaran membaca puisi yang terdapat di media sosial TikTok edukatif yang dapat diakses melalui android peserta didik. Penelitian ini tidak mengembangkan model demonstrasi, media keterampilan membaca puisi, serta tidak menggunakan gaya belajar auditoris dalam penerapannya.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik SMA di kota Bandung terkait model yang digunakan dalam materi membaca puisi, ditemukan

fakta bahwa pendidik tersebut menggunakan metode lempar tangkap dengan media video pembelajaran, serta pendidik juga memberikan contoh berupa pemberian stimulus yang dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom, tampaknya hal tersebut belum berhasil untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi peserta didik. Seorang pendidik masa kini mau tidak mau harus ikut dengan arus perkembangan zaman, serta memiliki pengetahuan mengoperasikan teknologi baik itu *hardware* maupun *software* serta menghubungkan keduanya. Selain itu, sudah pasti seorang guru juga harus mempunyai keterampilan mengenai pengetahuan pedagogik, yaitu pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, teori belajar, model, metode pembelajaran, dan penilaian proses serta hasil belajar peserta didik (Suwandi, 2018).

Implikasi tentang pentingnya kemampuan literasi bagi pendidik dan sekolah adalah suatu keharusan yang merujuk pada karakter belajar abad ke-21 yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi yang biasa dikenal sebagai 4C (*critical thinking & problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*). Selanjutnya, berkembang dengan menambahkan tiga hal yakni belajar karir, teknologi komputasi, pemahaman lintas budaya, hingga menjadi 7C (*Critical Thinking, Creative, Communication, and collaboration, Career learning, Computing technology, Cross Cultural Understanding*). Selama teknologi akan terus berkembang, pemahaman dasar tentang pemecahan masalah dan pembuatan desain model program pembelajaran akan selalu penting untuk dilakukan (Suwandi, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan sumbangsi kepada peserta didik mengenai keterampilan yang dibutuhkan oleh abad ke-21 ini. Sadar bahwa abad ke-21 sangat bertalian dengan banyak variabel dan menuntut respons yang juga kompleks, maka dari itu tanggung jawab yang diemban guru cukup berat. Dalam hal ini tanggung jawab tersebut seyogianya menjadi tantangan yang harus dituntaskan oleh guru. Penelitian ini merupakan sebuah langkah yang tepat sebagai bentuk dukungan terhadap pembelajaran abad ke-21 untuk mengenalkan potensi media sosial yang dapat bermanfaat kepada peserta didik melalui pengajaran membaca puisi.

Rafika Rasdin, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE) BERBANTUAN MEDIA TIKTOK EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMA/SEDERAJAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian lain yang memiliki hubungan dengan materi membaca puisi yaitu dengan persamaan masalah rendahnya minat siswa dalam memahami konsep materi membaca puisi dengan baik. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dengan jelas tentang minat membaca puisi. Namun, pada proses penelitian tersebut ditemukan kesulitan-kesulitan pembelajaran pemahaman membaca puisi, seperti pada penggunaan model *Think Pair Share*. Kesulitan-kesulitan tersebut yaitu, (a) saat awal pembelajaran guru sulit mengondisikan siswa karena siswa belum mengenal model TPS, (b) proses diskusi yang dilakukan masih didominasi siswa yang unggul, (c) masih ada peserta didik yang belum percaya diri mengungkapkan tanggapan, (d) saat kegiatan pengulangan materi masih terdapat peserta didik yang kurang menyimak, serta (e) siswa masih kurang dalam perbendaharaan kata. (Indriyani, dkk, 2021; Jamaludin, 2021; dan Sutikno, 2019). Kemudian (Jamaluddin, 2021) memberi saran bahwa untuk menggapai kesempurnaan minat siswa dalam membaca puisi sebaiknya dilakukan pendampingan dari pendidik bidang studi bahasa Indonesia di tiap pertemuan. Penelitian ini tidak fokus pada penggunaan buku puisi, melainkan memanfaatkan internet dan media TikTok edukatif sebagai tempat siswa untuk mencari materi sekaligus melihat contoh membaca puisi.

Penelitian ini berkaca pada permasalahan dan saran dari peneliti di atas, telah ditemukan dua permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran membaca puisi. Masalah tersebut antara lain 1) peserta didik umumnya mengalami rasa cemas, kurang berani tampil, merasa malu, dan tidak percaya diri untuk membaca puisi, 2) peserta didik kurang berkompotensi dalam membacakan puisi. Dua masalah tersebut disebabkan karena adanya empat faktor. Faktor tersebut terdiri dari 1) kurangnya motivasi belajar siswa, 2) pembelajaran masih kurang kolaboratif, 3) Bahan ajar yang kurang bervariasi, seringkali pendidik hanya menggunakan bahan ajar yang bersumber dari buku teks atau lembar kegiatan siswa yang puisinya selalu berkulat pada sastrawan angkatan Balai Pustaka. Pendidik jarang memilih puisi dari penyair terkini, misalnya Acep Zamzam Noor, Joko Pinorbo, Dzawawi Imron, Aan Mansyur, dll. Pendidik kurang berani mengajarkan puisi hasil karya penyair lokal, karya guru sendiri atau bahkan puisi karya peserta didik sendiri. Padahal sebenarnya puisi-puisi

Rafika Rasdin, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE) BERBANTUAN MEDIA TIKTOK EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMA/SEDERAJAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebutlah yang kontekstual untuk diajarkan (Susanto, 2015), dan 4) model pembelajaran yang digunakan masih kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang apresiatif, kolaboratif, aktif, kreatif, interaktif, dan rekreatif.

Salah satu usaha dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu seorang tenaga pendidik harus cakap menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk materi membaca puisi, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik di sekolah khususnya pada jenjang SMA. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yudhi dan Amalia, 2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran adalah aktivitas wajib yang dilaksanakan tenaga pendidik pada abad ke 21 ini. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, serta dapat dilaksanakan pada bentuk situasi dan kondisi apapun dengan memperhatikan fungsinya dalam pendidikan. Selanjutnya (Joyce, dkk, 2016) mengatakan bahwa pada dasarnya model pembelajaran yang sesuai ialah yang dapat mendorong tumbuhnya kebahagiaan peserta didik dalam menerima pelajaran, membantu siswa membangun pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai.

Namun, pada praktiknya model pembelajaran yang inovatif masih kurang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Terdapat 100 orang guru SD, SMA, dan SMA di wilayah Jawa Barat dan hanya 10% yang dapat menuliskan sintaks dari model pembelajaran yang inovatif yang biasa mereka gunakan, sedangkan guru yang lain kurang memahami bahkan tidak dapat menuliskan sintaksnya (Sopandi, 2018). Hal tersebut menjadi masalah serius yang apabila terus dibiarkan akan menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks ke-Indonesiaan, khususnya pada pembelajaran membaca puisi diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterampilan di abad ke-21 dan membangun gemar berliterasi bagi peserta didik.

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti menawarkan alternatif untuk mengembangkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran yakni membaca puisi dan perkembangan zaman, yaitu melalui model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Model pembelajaran RADEC merupakan model yang pertama kali diperkenalkan pada

konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Alternatif model pembelajarannya telah sesuai dengan kondisi Indonesia (Sopandi, 2018). Selain dijadikan sebagai solusi untuk pengembangan kompetensi abad ke-21, model RADEC pun akan memberikan pengalaman yang berharga bagi guru dan peserta didik yang akan merasakan sensasi belajar dengan cara yang unik. Sangat penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkesan untuk peserta didik. Pada faktanya model pembelajaran RADEC telah menyumbangkan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada bidang sains, berikut penelitian tentang model pembelajaran RADEC yang telah menyumbangkan kontribusi untuk pendidikan Indonesia seperti penelitian yang dilakukan oleh (Muslim, dkk, 2022) yang mengembangkan riset penelitian berdasar pada studi empirical awal peneliti selama masa pandemik covid-19 dengan penemuan masalah terkait dengan kurangnya keinginan siswa untuk membaca buku bahan ajar terlebih lagi saat pembelajaran tatap maya, sehingga diperlukan alternatif lain dalam untuk meningkatkan keinginan mahasiswa. Alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan basis teknologi melalui desain pembelajaran adaptif berbasis vicon melalui model RADEC bagi peserta didik yang kesusahan dalam menerima pembelajaran. Hasil produk yang dirancang oleh (Muslim, dkk, 2022) dinyatakan valid, praktis, dan efektif berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ahli media, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Pola desain dalam penelitian ini tentang pengembangan model pembelajaran RADEC yang mampu memberi ruang berpikir kepada peserta didik dalam memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian lain yang membahas model pembelajaran RADEC oleh (Sari, dkk, 2022) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa model RADEC layak dideklarasikan berdasarkan faktor internal dan eksternal keterampilan kolaborasi peserta didik dikategorikan sangat baik setelah belajar melalui model RADEC. Selanjutnya penelitian, “Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa” yang dilakukan oleh (Pohan, dkk, 2020) dengan menemukan hasil penelitian yang menunjukkan secara umum model pembelajaran RADEC meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penerapan model

Rafika Rasdin, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE) BERBANTUAN MEDIA TIKTOK EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMA/SEDERAJAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran RADEC ini peserta didik akan dibiasakan untuk membaca informasi dari beragam sumber yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Adapun saran dari peneliti sebelumnya yaitu, peneliti selanjutnya perlu mengaitkan model pembelajaran RADEC dengan materi lain dalam pelajaran bahasa Indonesia ataupun dengan keterampilan berbahasa yang lain, serta menggabungkannya dengan media pembelajaran lain. Berdasarkan saran tersebut dan melihat fenomena yang terjadi pada peserta didik, maka dalam penelitian ini model pembelajaran RADEC akan dikembangkan dengan menggunakan media berbantuan TikTok edukatif pada pembelajaran membaca puisi.

Berbagai hasil penelitian tentang model pembelajaran RADEC di atas merupakan contoh upaya peningkatan kebutuhan pembelajaran pada abad ke-21. Namun, saat ini masih belum tersedia penelitian pengembangan model pembelajaran RADEC dengan media pembelajaran interaktif dan menarik khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan zaman generasi milenial. Tahapan model pembelajaran RADEC dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran membaca puisi di SMA. Hal ini bertujuan memberikan pengetahuan bahwa model RADEC dapat digunakan tidak hanya dalam bidang sains atau ekonomi saja, melainkan juga bermanfaat pada bidang bahasa.

Proses penguasaan materi menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, terampil ketika menggunakan teknologi media informasi, bekerja, dan bertahan hidup dengan memanfaatkan keterampilan tersebut (*life skills*) (Wijaya, 2016). Pada konteks pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam dunia pendidikan telah menemukan fakta bahwa semakin menjurus dan menyatunya faktor “ruang dan waktu” yang berhasil menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (Wijaya, 2016). Keterampilan abad ini meliputi kolaborasi, komunikasi, literasi digital, kewarganegaraan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan produktivitas (Voogt & Roblin dalam Ester, 2012). Tiap kemajuan informasi didukung dengan berkembangnya teknologi ilmu komunikasi, terkhusus pada bidang media online/komputerisasi yang telah menjadi kebutuhan wajib seluruh masyarakat dunia, khususnya bagi para generasi



milennial (Setiawan, dkk, 2019). Pada abad ke-21 ini teknologi secara khusus muncul memberikan imbas pada kehidupan manusia untuk selalu mengikuti tiap perkembangannya. Ada banyak informasi yang dengan mudah didapatkan dan dengan cepatnya menyebar di lingkungan masyarakat, tanpa ada batas ruang dan waktu (Randani, dkk, 2021). Penelitian ini akan memanfaatkan media sosial yang sangat diminati kalangan remaja hingga dewasa yaitu media sosial TikTok yang akan dijadikan sebagai wadah edukasi untuk penguasaan ilmu membaca puisi oleh peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran RADEC merupakan hal yang penting dilakukan pada abad ke-21 agar dapat digunakan secara optimal. Perkembangan memerlukan perhatian pada identifikasi dan pemerolehan kompetensi yang tiap individu butuhkan agar dapat berpartisipasi secara aktif dan tepat sasaran dalam masyarakat (Ananiadou & Claro, 2009). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran membaca puisi tentu saja akan mempermudah penyebaran informasi. Kompetensi teknologi digital terdiri dari manajemen informasi, kolaborasi, komunikasi, penyebaran, penciptaan konten dan pengetahuan, etika dan tanggung jawab, evaluasi dan masalah, penyelesaian dan teknik operasi.

Pandangan di atas sejalan dengan perkembangan digital saat ini yang telah membuat banyak perubahan dan berpengaruh pada kehidupan manusia dalam bidang pengetahuan, seni, industri, dan tanpa terkecuali pada bidang pendidikan. (Hoyles dan Lagrange, 2010) mengatakan bahwa teknologi digital merupakan suatu hal yang memiliki andil besar terhadap sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh aspek efektivitas, efisien, serta daya tarik yang banyak ditawarkan oleh pembelajaran dengan basis teknologi digital. Searah dengan itu, proses pembelajaran di sekolah memiliki kemungkinan besar akan mengalami disrupsi, terkhususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Terbukanya arus komunikasi dan informasi saat ini, sangat memungkinkan untuk menjadikan dan memanfaatkan alternatif yang ditawarkan oleh teknologi digital.

Tantangan tersebut kian menarik ketika guru sadar bahwa para peserta didik di abad ke-21 bersekolah dengan pengalaman dan harapan yang berbeda dengan yang dialami guru-guru mereka dahulu di abad ke-20. Peserta didik sekarang

merupakan pengguna digital yang pintar, multimedia, *multitasking* yang sangat berbeda dengan peserta didik di beberapa dekade yang lalu. Motivasi dan gaya belajar peserta didik yang berbeda pada abad ke-20 dan abad ke-21 menjadi tugas tersendiri bagi para guru agar tetap dapat menumbuhkembangkan minat dan motivasi tiap peserta didik. Para peserta didik zaman sekarang lebih membutuhkan guru yang terbuka dan mudah menyesuaikan diri terhadap beragam kebutuhan peserta didik, baik itu tentang penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran dan teknik penilaian, maupun tentang penciptaan lingkungan belajar yang unik dan menarik (Suwandi, 2018).

Generasi yang lahir pada era digital disebut dengan *digital native*, maksudnya sejak kelahiran generasi peralatan digital sudah melingkupinya, seperti komputer, *video game*, kamera video, *digital music*, gawai, serta berbagai macam peralatan digital lainnya (Prensky, 2001). Kondisi tersebut sangat berpengaruh pada kondisi psikologis peserta didik. Komputer dan internet sangat tepat dijadikan sebagai sarana yang efektif bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra. Namun, tidak bisa dihindari adanya kenyataan bahwa generasi milenial, khususnya para peserta didik banyak menghabiskan waktu mereka untuk sekadar berselancar melalui berbagai media sosial yang peserta didik tersebut miliki, seperti *WhatsApp*, *Twitter*, *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan lain-lain, bukan untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan. Aktivitas membaca peserta didik di media sosial belum terarah pada bacaan-bacaan yang bermutu (Suwandi, 2018). Peserta didik belum secara sadar berkunjung ke laman dan media sosial yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti jurnal ilmiah, perpustakaan nasional, dll yang dapat memberi informasi atau pengetahuan yang tepat.

Beragam media sosial telah bersahabat dengan masyarakat Indonesia. Media sosial yang marak berkembang di Indonesia sejak 2020 yaitu media sosial TikTok. Aplikasi TikTok adalah aplikasi yang menyediakan fitur video dan musik dengan durasi sampai 5 menit, sehingga para pengguna dapat membuat beragam konten yang menarik sesuai kegemaran yang dapat digunakan sebagai sarana hiburan dan pembelajaran (Aji, 2018). Ada dua ciri ketika menggunakan TikTok yakni ciri internal yang meliputi perasaan, sikap, karakter individu, prasangka,

Rafika Rasdin, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE) BERBANTUAN MEDIA TIKTOK EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMA/SEDERAJAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minat, fokus perhatian, proses belajar, tutorial, motivasi, dan harapan. Ciri yang kedua yaitu ciri eksternal yang meliputi hal-hal familiar, hal-hal baru, keberlawananan, ukuran, kebutuhan, dan antusias (Deriyanto dan Qorib, 2019).

Penggunaan TikTok di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat sejak awal pandemik covid-19. Tercatat hingga akhir Juli 2021 penggunaan TikTok mencapai angka 92,2 juta pengguna, usia pemilik akun rata-rata 18-34 tahun, dan 36% merupakan pekerja paruh waktu. Namun, pada faktanya sudah banyak juga yang menggunakan TikTok dari generasi milenial. Data sebelumnya berdasarkan sumber dari Internal Data, Id Audience Suarabogor.id (2021). Besarnya pengguna TikTok yang aktif di Indonesia, tidak mustahil jika saat ini banyak yang memanfaatkan sebagai peluang di berbagai bidang, baik itu di bidang bisnis, sosial, kesehatan, maupun pendidikan. Media sosial TikTok yang sangat diminati oleh kaum milenial usia sekolah dapat dijadikan sebagai manfaat dalam inovasi media pembelajaran yang baru dan menarik bagi peserta didik, khususnya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Seiring dengan pernyataan sebelumnya peneliti terdahulu menemukan fakta bahwa TikTok dapat digunakan untuk mengekspresikan diri agar lebih kreatif khususnya pada pembuatan video yang berdurasi singkat (Pratama, 2020). Hal serupa juga disampaikan oleh peneliti lain yang menemukan hasil bahwa penerapan aplikasi TikTok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menumbuhkan rasa kreativitas guru dalam membuat inovasi pada pembelajaran daring, terbukti efektif karena beralasan aplikasi TikTok yang ramah kuota, serta memiliki filter dan fitur yang menarik sebagai penunjang terciptanya video pembelajaran yang menyenangkan (Fransiska, dkk 2021). Peneliti terdahulu juga menemukan hasil bahwa dengan mengunggah video konten melalui Instagram dan TikTok dapat memberikan kesempatan buat mahasiswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik yang disampaikan secara tertulis maupun lisan.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas dan berdasarkan hasil penelitian awal peneliti tentang fenomena TikTok sebagai media komunikasi edukasi, menemukan fakta bahwa media sosial TikTok dengan beragam fitur yang menarik serta mudah ketika digunakan dapat secara efisien dimanfaatkan sebagai media

edukasi, khususnya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Media sosial TikTok secara efektif memenuhi kebutuhan belajar dan menarik minat peserta didik. Hal tersebut dikarenakan berbagai inovasi terbaru yang ditawarkan dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran, serta mengikuti perkembangan ciri dan tingkah laku peserta didik kaum milenial yang sangat melekat dengan dunia digital.

Upaya yang harus ditempuh untuk membekali generasi penerus bangsa yakni dengan menciptakan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik. Berdasarkan pemaparan di atas dan potensi yang berhasil ditemukan, maka sangat perlu adanya pengembangan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran membaca puisi. Peneliti mencetuskan ide mengenai pentingnya menumbuhkan minat baca puisi peserta didik. Adanya fitur media sosial TikTok yang menarik dan mudah diterapkan dalam sintaks model pembelajaran RADEC, maka dari itu, peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) Berbantuan Media TikTok Edukatif dalam Pembelajaran Membaca Puisi di SMA/Sederajat”. Melalui pengembangan model pembelajaran RADEC dengan media bantu TikTok, motivasi membaca puisi peserta didik akan didukung, kompetensi membaca puisi akan dilatih, pengembangan karakter bersosialisasi akan terfasilitasi, serta prestasi belajar peserta didik akan berkembang. Melalui pengembangan model pembelajaran RADEC, diharapkan dapat menciptakan kreativitas dalam menciptakan ide dan inovasi baru bagi peserta didik, khususnya pada pembelajaran membaca puisi.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Mengacu pada latar belakang di atas masalah yang dapat diidentifikasi adalah isu tentang aspek model pembelajaran yang sangat perlu mendapat perhatian lebih, khususnya pada dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga dan meningkatkan minat peserta didik dalam berliterasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu, berdasarkan observasi awal peneliti melalui kajian literatur ditemukan fakta bahwa media sosial TikTok

Rafika Rasdin, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE*) BERBANTUAN MEDIA TIKTOK EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMA/SEDERAJAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Model pembelajaran yang tepat digunakan untuk dikembangkan dengan media berbantuan TikTok yaitu model pembelajaran RADEC, karena fitur yang ada dalam TikTok (rekam suara, rekam video, suara latar, edit, berbagi, dan duet) dapat diimplementasikan pada tiap langkah RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan terhadap model pembelajaran RADEC dengan menggunakan TikTok sebagai media bantunya, dan kemudian dari hasil pengembangan tersebut akan diimplikasikan oleh guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbantuan media sosial. Media sosial dipilih, karena sangat menarik perhatian kaum milenial di zaman sekarang dan aksesnya yang relatif mudah dijangkau tanpa ada batasan ruang dan waktu.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran membaca puisi di SMA/Sederajat?
- 2) Bagaimana rancangan model RADEC berbantuan media TikTok edukatif dalam pembelajaran membaca puisi di SMA/Sederajat?
- 3) Bagaimana pengembangan model pembelajaran RADEC berbantuan media TikTok Edukatif dalam pembelajaran membaca puisi di SMA/Sederajat?
- 4) Bagaimana respons guru dan peserta didik SMA terhadap model RADEC berbantuan media TikTok edukatif dalam pembelajaran membaca puisi di SMA/Sederajat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dapat diangkat tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk:

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran RADEC, menambah sumber rujukan terkait penelitian model pembelajaran RADEC, dan untuk mengenalkan model pembelajaran yang

menarik yaitu RADEC yang telah disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia.

## 2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang:

- 1) profil pembelajaran membaca puisi di SMA/Sederajat;
- 2) rancangan model RADEC dalam pembelajaran membaca puisi di SMA/Sederajat;
- 3) pengembangan model pembelajaran RADEC (*read, answer, discuss, explain, and create*) media berbantuan TikTok sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar membaca puisi peserta didik pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA/Sederajat; dan
- 4) respons guru dan peserta didik SMA terhadap model RADEC dalam pembelajaran membaca puisi di SMA/Sederajat.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak pihak, penjabaran tentang manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan:

- 1) informasi dan keterangan bagi pendidik mengenai pengembangan model pembelajaran RADEC, khususnya keterangan mengenai pemanfaatan media sosial TikTok di lingkungan belajar generasi milenial, sehingga dapat menumbuhkan minat dalam berliterasi;
- 2) sumbangan materi dan contoh data bagi pendidik mengenai model pembelajaran RADEC yang menggunakan media sosial TikTok sebagai media bantu. Dalam kata lain dapat digunakan sebagai referensi media ajar bagi tenaga pengajar, khususnya pada guru bahasa dan sastra Indonesia, terutama bagi sekolah atau satuan pendidikan yang masih kurang dalam menentukan strategi untuk mengembangkan pendidikan nilai berbahasa;
- 3) motivasi saat pembelajaran membaca puisi. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Peserta didik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuannya membaca puisi;

- 4) tambahan referensi untuk mempermudah membangun relasi yang harmonis dalam pembelajaran; dan
- 5) bahan masukan atau acuan bagi peneliti lain yang memiliki minat dalam pengembangan model pembelajaran. Dalam hal ini mengenai model pembelajaran RADEC pada kelompok masyarakat tertentu yakni lembaga satuan pendidikan yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti.

## **1.6 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima BAB. BAB 1 berisi pendahuluan yang menerangkan kerangka pikir dari suatu penelitian. Bagian pendahuluan memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian yang harus dilakukan dan mengungkapkan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan dengan tujuan untuk memudahkan mengolah data dan menarik simpulan atas penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II mencakup kajian pustaka pada setiap topik yang dipilih dalam penelitian, penelitian relevan, anggapan dasar penelitian, dan definisi operasional. Dalam tesis ini disajikan kajian pustaka yang relevan dengan hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, membaca puisi, hakikat model pembelajaran, model pembelajaran RADEC, media sosial TikTok, serta model pembelajaran RADEC berbantuan TikTok.

Adapun yang dibahas pada BAB III, yaitu inti dari keseluruhan tahapan kegiatan penelitian, meliputi: metode penelitian, desain penelitian, instrument penelitian, sumber data penelitian, tahapan/teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV membahas mengenai temuan dan hasil penelitian, pada bagian temuan akan dibahas tentang pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan, sedangkan pada hasil penelitian akan dibahas tentang jawaban dari rumusan masalah yang ada pada latar belakang masalah. Terakhir pada BAB V akan membahas mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.